

MEMASUKI tahun 1987 Affandi masih optimis. Meskipun harus berpacu dengan waktu, pelukis kelahiran Cirebon yang Februari nanti 80 tahun, masih memendam semangat anak muda. "Kalau saya boleh minta sama Tuhan, saya pengen diberi umur sampai seribu tahun lagi. Umur yang panjang, dengan syarat masih diberi tenaga untuk tetap bisa melukis," tuturnya seraya menyulut pipa cangklong kesayangan. "Kalau dikasih umur panjang, tapi nggak dikasih tenaga untuk melukis, lebih baik mati secepatnya. Sekarang pun saya siap."



Affandi

Pernyataan ini seperti menjadi 'ralat' atas keteledorannya di tahun 1986. Bulan Juni tahun lalu, sebuah lukisan dalam Pameran Tunggalnya di TIM sempat membikin penafsiran yang bukan-bukan. Di antara carut marut pelototan tubenya yang bergambar ayam jago terkapar, ada sebaris tulisan *Mati - 1987*. Orang yang peka, apalagi yang gemar menganalisa perlambang, dengan tangkas menghubungkan ketuaan usianya. Maklum, haji penyandang gelar Doctor Honoris Causa ini, adalah tokoh seni lukis modern yang ucapannya sering jitu. "Edan opo, kalau saya minta mati," kilahnya sambil melontarkan dalih, "Waktu itu saya salah menuliskan tahun. Dan kata 'mati' di situ, saya maksudkan ayam yang ada di lukisan sudah *ndak* ber-nyawa."

Dia mengaku sangat takut dengan kematian, seperti orang lain. Ketika pelukis Batara Lubis meninggal Desember lalu, Affandi gentar melihat jenazah sahabatnya itu, meskipun dia datang melayat ke rumah duka. "Saya terlalu peka.

Ndak tega melihat Lubis *diem* saja." Baginya, bukan hanya kematian pelukis yang menjadikannya gelisah atau malah bercucuran air mata. "Tukang becak pun, kalau saya melihat kematiannya, rasanya ya tetap sayang," katanya sambil lagi-lagi memohon pada Tuhan supaya manusia jangan dicabut nyawanya.

Lalu Affandi memberikan bukti atas keinginannya berumur panjang. Sekaligus sebagai goresan perdana di tahun 1987. Ditulisnya memori singkat di selembar kertas dengan spidol, tepat tanggal 1 Januari siang itu. Tulisan coreng-moreng berejaan lama itu berbunyi: "Mbok *iya* tahun ini memberikan ketentraman pada umat semua di dunia ini. Selamat seluruh hidup di dunia ini 1987 dan selanjutnya". *Maestro* berambut perak ini lantas bernafas lega.

(*)

Susunan Pemeran

Ign. Wahono Nataredja	memerankan	Tumenggung Nataredja
Budi Wiryawan	---	RM Halpita
B. Kartaredjasa	---	RM Kuncara
Marjio	---	Naya Gembur
Indrawati	---	Nyai Naya Gembur
Ngatini	---	Uning
Daryadi	---	Lelur
Jaduk Ferianto	---	Jangkung
Guritno	---	Ithuk
Bondan Nusantara	---	Kutis
Sugiono	---	Aprat
Kenthut	---	Redjo
Sukiryanto	---	Lurah Sembada

Kru

Pengarah Acara: F. Rahadi

Skenario: Handung Kus Sudyarsana

Karawitan: Waliko

Penata Busana: J.Basoeki

Dimainkan: Ketoprak Mataram "SAPTA MANDALA" Kodam IV-

Diponegoro, pimpinan Bagong Kussudiardja

Disiarkan Kamis malam, 22 Januari 1987, 22.30 WIB. Produksi TVRI Sta. Yogyakarta